

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Peningkatan derajat kesehatan dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat Indonesia yang ditandai dengan perilaku masyarakat di lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil serta merata (Ratma, 2018)

Pada tahun 2017 menurut World Health Organisation (WHO) Indonesia menempati peringkat ketiga negara yang memiliki sanitasi terburuk atau tidak layak, sementara peringkat pertama ditempati India dan peringkat kedua Tiongkok. Menurut Direktur Kesehatan Lingkungan Kemenkes RI, pada tahun 2019 Indonesia menempati urutan kedua penyumbang buang air besar (BAB) sembarangan terbanyak di dunia, satu peringkat di atas India. Kajian Unicef di Indonesia menyebutkan sekitar 88 persen kematian anak akibat diare disebabkan oleh sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, sementara itu negara mengalami kerugian sebesar 56,7 triliun per tahun akibat kondisi sanitasi yang buruk (Atmaja dan Budiyanto, 2019).

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare

adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare atau penyakit diare (Diarrhead Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuensi (J. D. W. Kahl et al : 2019). Penyakit Diare merupakan penyakit endemik potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (G. Prabhakara dalam Qisti et al : 2021).

WHO (World Health Organization) mengungkapkan bahwa lebih dari 2,5 juta orang meninggal akibat diare pada setiap tahunnya dan tercatat kejadian ini menduduki peringkat kelima penyebab kematian di dunia dan yang paling tinggi angka kejadian diare tersebut ada pada Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia diperkirakan 25% dari kematian anak balita disebabkan oleh diare, kelompok umur yang paling rawan terkena diare adalah 2-3 tahun, walaupun banyak juga ditemukan yang usianya relatif muda yaitu antara 6-12 bulan. Di Indonesia dari 1000 bayi 50 di antaranya yang meninggal disebabkan oleh diare (Ahmad dalam Rafiuddin dan Purwanti : 2020).

Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare semua umur adalah antara 4,9% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (78,3%). Sedangkan disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare

balita adalah antara 4,0% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (61,4%) Jawa Barat 34,2 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2020)

Cakupan pelayanan penderita diare semua umur mulai tahun 2016 sampai dengan 2020, cakupan pelayanan tertinggi terjadi pada tahun 2017. Cakupan pelayanan penderita diare (semua umur) tahun 2020 sebesar 47,57 % mengalami penurunan sebesar 28,23 % dibandingkan tahun 2019. Sedangkan cakupan pelayanan penderita diare Balita menurut kabupaten/kota pada tahun 2020, dengan cakupan tertinggi yaitu di Kota Cirebon (88,95%), Kabupaten Sukabumi (82,43%), sedangkan kabupaten kota dengan cakupan terendah, yaitu Kabupaten Bandung (9,53 %), Kota Depok (10,08%) dan Kabupaten Tasikmalaya (10,90%) (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Di Kabupaten Bandung Diare pada balita usia 1-5 tahun masuk 10 Penyakit terbanyak ke 3 pada tahun 2020. Jumlah kasus diare di Kabupaten Bandung yang dilaporkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 37.621 kasus, dimana pada tahun 2019 terjadi 48.331 kasus pada golongan semua umur. Pada tahun 2020 wilayah kerja Puskesmas Ciwidey penderita diare semua umur 402 kasus dan balita 69 kasus. Pada tahun 2021 angka diare pada semua umur mengalami penurunan menjadi 359 kasus, sedangkan pada balita mengalami kenaikan menjadi 154 kasus yang dimana dari tiga desa di wilayah kerja Puskesmas Ciwidey, Desa Ciwidey memiliki jumlah kasus terbanyak yaitu 53 kasus, Desa Panundaan 38 kasus dan Desa Panyocokan 37 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Ciwidey terhadap 15 orang ibu yang memiliki balita umur 1-4 tahun dan didapatkan 10 (66 %) balita mengalami kejadian diare. Hasil wawancara kepada ibu yang balitanya mengalami diare, didapatkan 8 orang ibu tidak memberikan ASI eksklusif saja pada saat 6 bulan pertama kelahiran bayinya, 9 orang ibu jarang mencuci tangan sebelum memberi ASI/makanan, 10 ibu memiliki tempat sampah terbuka, dan tidak dipilah terlebih dahulu, dari data pis-pk yang ada puskesmas pada tahun 2018 untuk sarana air bersih desa Ciwidey 97,67% dan akses jamban sehat Desa Ciwidey memiliki presentase paling rendah yaitu 42,91 %.

Paparan faktor risiko terhadap kejadian diare dapat dikaitkan dengan konsep dasar epidemiologi penyakit yaitu segitiga epidemiologi menurut John Gordon yang memberi gambaran tentang hubungan antara tiga faktor yang berperan antara Host (pejamu), Agent (penyebab) dan Environment (lingkungan) dalam terjadinya penyakit (Suparyanto, 2010). Faktor host yakni karakteristik anak balita (umur, jenis kelamin, status gizi) dan karakteristik ibu (tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga). Faktor Agent adalah faktor esensial yang harus ada agar penyakit dapat terjadi yakni agent hidup (fungi, protozoa, bakteri, dan virus), agent tak hidup (zat kimia dan zat fisis). Sedangkan faktor Environment yakni lingkungan fisik (ketersediaan air bersih dan air minum, kondisi jamban, pembuangan sampah, pembuangan limbah), lingkungan biologis (tumbuh-tumbuhan, hewan) dan lingkungan sosial (kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir)

Dari latar belakang di atas saya tertarik melakukan penelitian mengenai kejadian diare pada balita, untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan faktor personal *hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui faktor pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

- c. Untuk mengetahui hubungan faktor sumber air bersih terhadap kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
- d. Untuk mengetahui hubungan faktor kepemilikan jamban sehat terhadap kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
- e. Untuk mengetahui hubungan faktor pengelolaan sampah terhadap kejadian diare pada balita di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Masalah :

Masalah yang diteliti adalah personal hygiene ibu, pemberian ASI eksklusif, sumber air bersih, kepemilikan jamban sehat dan pengelolaan sampah

##### 2. Lingkup Metode :

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian analitik observasional, dengan pendekatan case control.

##### 3. Lingkup Keilmuan

Ilmu kesehatan masyarakat pada peminatan Kesehatan Lingkungan

##### 4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian yaitu Desa Ciwidey yang berada di wilayah kerja Puskesmas Ciwidey.

##### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 1-4 tahun dengan kasus diare tahun 2021 di Desa Ciwidey.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini yaitu pada bulan September sampai Oktober 2022.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Puskesmas Ciwidey dalam merencanakan menyusun perencanaan pelayanan kesehatan pada balita terutama upaya menurunkan angka kejadian diare pada balita.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu mahasiswa lain dalam mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.